

PENATAAN KAMERA FILM PENDEK LAYU SEBAGAI MEDIA EDUKASI TERHADAP KEKERASAN BERBASIS GENDER DI LINGKUNGAN KERJA

CINEMATOGRAPHY ARRANGEMENT OF THE SHORT FILM LAYU AS AN EDUCATIONAL MEDIUM ON GENDER-BASED VIOLENCE IN THE WORKPLACE

Alexander Daniel Arifin¹, Muchammad Zaenal Al Ansory², Lingga Agung³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung

alexantuy@student.telkomuniversity.ac.id¹,

zenalansory@telkomuniversity.ac.id², linggaagung@telkomuniversity.ac.id³

ABSTRAK

Isu kekerasan berbasis gender di lingkungan kerja, khususnya terhadap perempuan, masih menjadi persoalan kompleks yang kerap dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan yang bekerja di sektor informal seperti peternakan sering mengalami ketimpangan upah, beban kerja ganda, hingga pelecehan non-verbal akibat sistem kerja yang patriarkal. Melalui perancangan ini, penulis merancang penataan kamera dalam film pendek LAYU sebagai media edukasi sekaligus representasi isu tersebut, dengan menekankan tekanan sosial dan psikologis yang dialami tokoh utama. Perancangan dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif, melalui wawancara, observasi lapangan, studi pustaka, serta referensi visual dari film-film bertema serupa. Gaya visual mengacu pada pendekatan semi-realis, dengan pencahayaan natural, teknik kamera handheld dan still, serta framing tertutup untuk membangun kesan tertekan dan terasing. Hasil perancangan menunjukkan bahwa film pendek dapat menjadi medium yang kuat dalam menyampaikan isu sosial secara emosional dan reflektif, serta membantu mendorong kesadaran penonton terhadap bentuk-bentuk kekerasan yang sering kali tidak kasat mata namun berdampak nyata.

Kata Kunci: *Penataan Kamera, Film Pendek, Kekerasan Berbasis Gender, Lingkungan Kerja, Representasi Visual, Sinematografi, Semi-Realisme.*

ABSTRACT

Gender-based violence in the workplace, particularly against women, remains a complex issue that is often normalized in daily life. Women working in informal sectors such as dairy farming are frequently subjected to wage inequality, double workloads, and non-verbal harassment due to patriarchal work structures. This project presents the camera arrangement design in the short film LAYU as an educational medium and visual representation of these issues, emphasizing the social and psychological pressure experienced by the main female character. The design process employs a descriptive qualitative method, using data collected through interviews, field observations, literature studies, and visual references from thematically related films. The visual style adopts a semi-realist approach, utilizing natural lighting, handheld and still camera techniques, and closed framing to evoke a sense of oppression and isolation. The results indicate that short films can serve as a powerful medium to communicate social issues in an emotional and reflective manner, while also raising audience awareness of often unseen yet profoundly impactful forms of violence.

Keywords: Short Film, Gender Equality, Rural Areas, Visual Representation, Cinematography, Semi-Realism.

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Struktur patriarki di wilayah pedesaan Indonesia masih sangat kental dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan perempuan, terutama dalam konteks pekerjaan sebagai buruh. Dalam sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pusat otoritas, perempuan sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap pekerjaan layak, upah setara, dan perlindungan sosial yang memadai. Sebagaimana disampaikan oleh FAO (2025), Perempuan pedesaan umumnya bekerja di sektor informal seperti pertanian, peternakan, dan buruh lepas tanpa kontrak, yang menempatkan mereka pada posisi rentan secara ekonomi dan sosial

Berdasarkan data mitra Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2024, terdapat 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan yang tercatat secara nasional, mengalami peningkatan sebesar 9,77% dari tahun sebelumnya. Dalam kategori karakteristik pelaku, buruh menempati urutan kedua tertinggi dengan 4.144 kasus, setelah karyawan swasta (4.330 kasus), disusul oleh pelajar/mahasiswa (3.105 kasus). Sementara itu, kelompok korban tertinggi berasal dari pelajar/mahasiswa sebanyak 14.094 kasus, serta ibu rumah tangga dengan 5.836 kasus. Mayoritas kasus kekerasan berbasis gender dilaporkan dalam bentuk kekerasan seksual dan psikis (masing-masing 26,94%), disusul oleh kekerasan fisik (26,78%) dan ekonomi (9,84%). Data ini memperlihatkan bahwa ketidakadilan yang dialami perempuan, termasuk buruh dan pekerja informal, tidak hanya terkait persoalan ekonomi atau upah, tetapi juga berkaitan erat dengan relasi kuasa, stigma sosial, serta kekerasan yang bersifat struktural.

Secara regional, angka kekerasan terhadap perempuan di wilayah Bandung juga menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung mencatat 443 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak pada tahun 2023, dengan kekerasan psikis, seksual, dan fisik sebagai tiga bentuk paling dominan (Detik, 2023; BandungBergerak, 2023). Sementara itu, di Kabupaten Bandung Barat, tercatat 132 kasus sepanjang tahun 2024, meningkat hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya (RadarBandung, 2024). Meskipun data ini tidak secara eksplisit mengelompokkan kasus berdasarkan ranah kerja, studi sebelumnya terhadap buruh perempuan di salah satu pabrik tekstil di Kota Bandung menemukan bahwa lebih dari 73% pekerja mengalami bentuk pelecehan seksual di tempat kerja, mulai dari komentar tubuh hingga tekanan seksual yang bersifat verbal (Unisba, 2019).

Terdapat kasus ekstrem yang menunjukkan bagaimana tekanan dalam relasi kuasa dapat mendorong perempuan pada tindakan fatal. Kasus seperti Sundarti Supriyanto (2002) dan Purwanti Parji (2003), dua pekerja migran asal Indonesia yang membunuh majikan mereka akibat kekerasan dan pelecehan berkepanjangan, menjadi contoh nyata. Dalam konteks film *Layu*, tindakan tokoh utama merepresentasikan bentuk perlawanan terhadap ketimpangan struktural yang serupa dimana kekerasan tak lagi bersifat simbolik, melainkan berujung pada eskalasi yang tragis.

Hal ini diperkuat dengan observasi lapangan yang dilakukan penulis di Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, dua buruh perempuan bernama Ibu Dewi dan Ibu

Eulis Tarsih mengungkapkan bahwa meskipun mereka mengalami ketimpangan upah dan diskriminasi peran, kondisi tersebut dianggap sebagai hal yang “sudah biasa” dalam lingkungan kerja mereka. Sikap pasrah dan penerimaan terhadap ketidakadilan menjadi bentuk internalisasi dari sistem patriarkis yang telah lama berakar dalam masyarakat pedesaan

Dalam konteks ini, media film memiliki potensi besar untuk mengangkat kesadaran terhadap isu-isu sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa representasi karakter yang kuat dalam film dapat menumbuhkan empati naratif yang mendorong perubahan sikap penonton terhadap isu-isu yang diangkat (Stadler, 2025; Piochi, 2023). Film dapat berfungsi sebagai media transformasi emosional melalui identifikasi penonton terhadap pengalaman tokoh dalam cerita. Di Indonesia, pendekatan ini telah terbukti efektif dalam konteks pendidikan, di mana pemutaran film sebagai bagian dari bimbingan kelompok terbukti meningkatkan empati dan interaksi sosial siswa (Mufiqoh et al., 2018).

Sebagai penata kamera dalam film pendek *Layu*, penulis memosisikan diri sebagai *Director of Photography* (DoP) yang bertanggung jawab menyusun strategi visual dalam menyampaikan tekanan sosial dan psikologis yang dialami tokoh perempuan di lingkungan kerja. Pendekatan yang digunakan dapat disebut sebagai semi-realis, yaitu penggabungan antara gaya visual realis yang menekankan pada kesan otentik (Brown, 2022) dengan pendekatan semiotik visual yang memaknai objek dan tindakan dalam bingkai sebagai tanda (Kress & van Leeuwen, 2021). Pendekatan ini memungkinkan penciptaan realitas yang dekat dengan pengalaman keseharian, namun tetap mengandung simbolisme yang merepresentasikan tekanan sosial dan psikologis.

Film ini terinspirasi dari pendekatan visual dalam *Yuni* (2021), *Siti* (2014), dan *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017), yang masing-masing menggunakan visual estetis untuk menyampaikan isolasi, ketertekanan sosial, dan perlawanan perempuan terhadap struktur patriarki (Astuti, 2022; Dewi, 2018; Haryanto, 2021). Dengan menggabungkan observasi sosial, pendekatan sinematografi, dan kekuatan simbolik, *Layu* diharapkan mampu menggugah kesadaran masyarakat mengenai realitas buruh perempuan yang kerap luput dari perhatian publik.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Kekerasan Di Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja merupakan salah satu ruang sosial yang tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya aktivitas ekonomi, tetapi juga mencerminkan struktur kekuasaan dan relasi sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, kekerasan di tempat kerja tidak selalu hadir dalam bentuk fisik, tetapi dapat muncul sebagai pelecehan seksual, kekerasan verbal, tekanan psikologis, eksploitasi ekonomi, hingga diskriminasi yang berlangsung terus-menerus dan sistemik.

International Labour Organization (ILO) melalui Konvensi No. 190 (2021) menegaskan bahwa setiap individu berhak atas dunia kerja yang bebas dari kekerasan dan pelecehan. Kekerasan yang dimaksud mencakup tindakan dan perilaku yang dapat menyebabkan bahaya fisik, psikologis, seksual, atau ekonomi, baik di tempat kerja fisik maupun dalam konteks kerja digital, perjalanan kerja, dan ruang sosial yang terhubung dengan pekerjaan. Konvensi ini juga menekankan pentingnya pendekatan berbasis gender dalam memahami dinamika kekerasan di dunia kerja, karena perempuan mengalami dampak yang lebih besar dan kompleks dalam relasi kerja yang timpang.

UN Women (2023) menjelaskan bahwa kekerasan dalam lingkungan kerja sering kali bersifat struktural dan tidak terlihat secara kasat mata. Bentuk kekerasan seperti ketimpangan upah, pengabaian terhadap hak reproduksi, beban kerja berlebih, dan tekanan emosional merupakan praktik yang dilembagakan dalam budaya kerja yang patriarkal. Situasi ini menjadi lebih parah dalam sektor informal, di mana regulasi dan pengawasan terhadap pelanggaran kerja sangat minim.

Kekerasan yang berlangsung secara struktural ini sejalan dengan konsep *violence by design* yang disampaikan dalam laporan *Global Women's Work Report* (UN Women, 2022), yakni kekerasan yang tertanam dalam sistem dan proses kerja itu sendiri. Dalam sistem seperti ini, ketimpangan relasi antara pemberi kerja dan pekerja menjadi ladang subur bagi praktik kekerasan yang dilegitimasi oleh budaya diam dan normalisasi perilaku yang merugikan kelompok rentan.

Laporan Organisasi Perburuhan Internasional (ILO, 2023) juga menggarisbawahi bahwa kekerasan dan pelecehan di dunia kerja bukan hanya melanggar hak asasi manusia, tetapi juga berdampak signifikan terhadap produktivitas, kesehatan mental, dan keberlangsungan kerja individu. Kekerasan di tempat kerja turut memperkuat ketidaksetaraan sosial dan melemahkan posisi pekerja, terutama perempuan dan kelompok pekerja informal yang sering kali tidak mendapatkan perlindungan hukum yang memadai.

Dengan memahami bahwa kekerasan dalam lingkungan kerja tidak hanya terjadi secara fisik atau individual, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial yang timpang, maka upaya pemaknaan dan representasi terhadap isu ini menjadi penting. Representasi kekerasan dalam media, khususnya melalui pendekatan visual dalam film, menjadi salah satu cara untuk menyuarakan pengalaman yang selama ini terpinggirkan dan sulit diungkap secara langsung.

Perempuan, khususnya yang bekerja di sektor informal seperti pertanian dan peternakan, merupakan kelompok yang paling rentan mengalami kekerasan di tempat kerja. Ketimpangan relasi kuasa, stigma sosial, dan minimnya perlindungan membuat mereka menghadapi berbagai bentuk kekerasan yang kerap dianggap wajar.

2.2 Kekerasan Terhadap Perempuan Di Lingkungan Kerja

Kekerasan terhadap perempuan di tempat kerja merupakan bagian dari kekerasan berbasis gender (*gender-based violence/GBV*) yang bersumber dari ketimpangan relasi kuasa dalam struktur sosial. Perempuan sebagai kelompok yang secara historis diposisikan dalam ruang subordinat, menghadapi risiko kekerasan yang lebih tinggi di dunia kerja dibandingkan laki-laki, baik dalam bentuk kekerasan fisik, seksual, psikologis, verbal, maupun ekonomi.

Menurut UN Women (2023), kekerasan terhadap perempuan di tempat kerja tidak hanya hadir dalam bentuk yang nyata seperti pelecehan seksual atau kekerasan fisik, tetapi juga dalam bentuk yang lebih tersembunyi seperti diskriminasi upah, pengabaian hak reproduksi, beban kerja ganda, dan tekanan emosional akibat stereotip gender. Bentuk-bentuk ini disebut sebagai kekerasan simbolik, yaitu kekerasan yang tidak kasat mata namun mengakar kuat dalam budaya kerja yang patriarkal.

Data dari Komnas Perempuan (CATAHU 2024) menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, tercatat 445.502 kasus

kekerasan terhadap perempuan secara nasional, meningkat sebesar 9,77% dari tahun sebelumnya. Dari kategori pelaku, buruh menempati urutan kedua tertinggi setelah karyawan swasta, dan sebagian besar kasus terjadi di sektor informal seperti pertanian, peternakan, dan rumah tangga. Hal ini menandakan bahwa ruang kerja informal menjadi salah satu wilayah paling rentan terhadap kekerasan berbasis gender, karena minimnya regulasi serta lemahnya perlindungan hukum dan sosial.

Kondisi ini diperburuk oleh fakta bahwa banyak perempuan yang bekerja di sektor informal tidak menyadari bahwa mereka sedang mengalami kekerasan, karena praktik tersebut telah dianggap wajar atau “sudah seharusnya” oleh lingkungan sekitar. Hal ini merupakan manifestasi dari budaya patriarki yang mendominasi wilayah pedesaan maupun dunia kerja, di mana perempuan dipandang sebagai pelengkap atau pendukung laki-laki, bukan sebagai individu yang memiliki otonomi penuh terhadap tubuh dan pekerjaannya.

ILO (2023) menyatakan bahwa bentuk kekerasan terhadap perempuan di tempat kerja juga mencakup pelanggaran atas hak partisipasi dan mobilitas perempuan, termasuk pembatasan terhadap jenjang karier, penugasan yang tidak setara, atau beban kerja yang tidak sesuai dengan kapasitas dan peran sosialnya. Kekerasan semacam ini berdampak tidak hanya pada kesejahteraan fisik dan emosional korban, tetapi juga terhadap produktivitas dan keberlanjutan ekonomi keluarga.

Dalam konteks ini, Galtung (1990) menyebut fenomena tersebut sebagai kekerasan struktural, yaitu kekerasan yang tidak terlihat secara langsung, tetapi dibentuk dan diperkuat oleh sistem sosial yang tidak adil. Kekerasan struktural terhadap perempuan di tempat kerja terjadi ketika sistem tidak memberikan perlindungan, kesempatan, atau dukungan yang setara, sehingga menyebabkan perempuan terus-menerus berada dalam posisi rentan dan tidak berdaya.

Dalam film pendek *LAYU*, kondisi ini direpresentasikan melalui pengalaman tokoh perempuan buruh peternakan yang mengalami ketidakadilan upah, beban kerja ganda, hingga pelecehan non-verbal. Representasi ini tidak dimaksudkan untuk memperlihatkan kekerasan secara eksplisit, melainkan untuk membangun kesadaran penonton bahwa banyak bentuk kekerasan terjadi terhadap perempuan yang berbentuk verbal dan juga non-verbal.

Kekerasan terhadap perempuan di tempat kerja merupakan fenomena sosial yang kompleks dan berlapis, karena mencakup dimensi struktural, simbolik, dan psikologis yang sering kali tidak disadari oleh korban sendiri (UN Women, 2023). Bentuk kekerasan ini tidak selalu tampil dalam bentuk fisik atau langsung, melainkan hadir dalam kelelahan harian, relasi kuasa yang timpang, dan penormaan ketidakadilan yang berlangsung terus-menerus. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan visual yang mampu menyampaikan tekanan emosional dan simbolik yang dialami perempuan dalam ruang kerja. Medium seperti film memiliki kekuatan untuk membangun *narrative empathy*, yaitu kemampuan penonton untuk memahami pengalaman batin tokoh melalui representasi visual yang menyentuh dan reflektif (Stadler, 2025; Piochi, 2023).

2.3 FILM

Film merupakan media visual yang mampu menyampaikan pesan sosial dan budaya secara mendalam melalui kombinasi gambar bergerak dan suara. Selain berfungsi sebagai hiburan, film memiliki potensi edukatif dan reflektif dalam membentuk kesadaran kritis penonton terhadap isu seperti ketimpangan gender. Pendekatan visual seperti framing simbolik, pencahayaan dramatis, dan pergerakan kamera intens menjadi elemen penting dalam menyampaikan makna sosial, yang menjadi tanggung jawab utama Director of Photography. Film juga memiliki daya sebar yang luas dan lintas batas, sehingga efektif sebagai alat kampanye sosial. Dalam film pendek *Layu*, penulis menggabungkan simbol, metafora visual, dan narasi reflektif untuk merepresentasikan ketidakadilan yang dialami buruh perempuan di pedesaan, dengan tujuan membangun empati dan kesadaran kolektif melalui medium sinematik.

2.4 FILM FIKSI PENDEK

Film fiksi pendek adalah medium sinematik berdurasi singkat yang menyampaikan cerita rekaan melalui struktur naratif yang padat dan intens. Berbeda dengan film dokumenter, film fiksi memanfaatkan imajinasi dan metafora untuk merepresentasikan isu sosial secara simbolik dan emosional. Keterbatasan durasi justru menjadi kekuatan dalam membangun kedalaman makna melalui narasi yang fokus dan visual yang kuat. Film pendek juga berfungsi sebagai ruang eksperimental bagi sineas untuk mengeksplorasi isu sosial secara artistik. Dalam film *Layu*, penulis memanfaatkan pendekatan fiksi untuk merefleksikan realitas buruh perempuan melalui skenario dramatik yang sinematik. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menyuarakan ketidakadilan

secara reflektif dan menyentuh, tanpa terkesan menggurui, sehingga memperkuat peran film sebagai alat kampanye sosial yang komunikatif dan transformatif.

2.5 SINEMATOGRAFI

Sinematografi adalah aspek penting dalam produksi film yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga estetis dan simbolik. Dalam film pendek *Layu*, penulis mengadopsi pendekatan sinematografi semi-realisme perpaduan antara kealamian visual dengan konstruksi artistic untuk membangun kedekatan emosional dan menyampaikan makna simbolik yang mendalam. Teknik seperti handheld camera, long take, dan still framing digunakan untuk menciptakan nuansa intim dan sunyi yang merefleksikan realitas buruh perempuan. Salah satu contoh signifikan adalah adegan simbolik pemerasan sapi yang merepresentasikan kekerasan seksual terhadap tokoh Mentari. Dengan pendekatan visual ini, sinematografi dalam *Layu* tidak hanya merekam, tetapi juga menginterpretasikan dan mengkritik realitas sosial melalui metafora visual, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Visual Grammar (Kress & van Leeuwen, 2021). Peran Director of Photography menjadi sentral dalam menerjemahkan narasi sosial ke dalam pengalaman visual yang menyentuh dan bermakna.

3. DATA DAN ANALISIS

3.1 DATA

3.1.1 LITERATUR REVIEW

1. Jurnal

1. “*Cinematography: Theory and Practice*” (Brown, B., 2021) Sumber: *Cinematography: Theory and Practice*
2. “*Reading Images: The Grammar of Visual Design*” (Kress & van Leeuwen, 2021) Sumber: *Reading Images: The Grammar of Visual Design*

3.1.2 DATA OBYEK PENELITIAN

1. *Siti* (2014)

Film yang disutradarai oleh Eddie Cahyono ini menceritakan tentang seorang perempuan muda yang bernama Siti, menjadi satu-satunya pencari nafkah untuk keluarganya. Dalam film ini, diperlihatkan bagaimana perempuan sering kali menjadi korban ketidakadilan gender dalam struktur patriarki. Beban ganda yang dipikul Siti sebagai pencari nafkah sekaligus pengurus rumah tangga adalah refleksi nyata dari ketimpangan peran gender. Namun, melalui perjuangannya, Siti menjadi simbol keberanian perempuan dalam menghadapi norma-norma sosial yang menekan. Film ini menggunakan visual yang sederhana namun kuat, dengan gerakan *handheld* realistis dan emosional digunakan untuk memberikan kesan tegang dan juga keterlibatan penonton dalam film.

2. *Yuni* (2021)

Film ini disutradarai oleh Kamila Andini, menceritakan tentang seorang gadis remaja di pedesaan Indonesia yang menghadapi tekanan untuk menikah muda. Film ini menggambarkan perjuangan seorang perempuan muda melawan ekspektasi sosial yang membatasi kebebasannya. Dengan tema latar di desa, *Yuni* menggunakan gaya sinematografi yang lembut untuk menggambarkan tekanan sosial yang dihadapi perempuan muda.

3. *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017)

Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* yang disutradarai oleh Mouly Surya ini mengisahkan tentang Marlina, seorang janda yang tinggal di pedalaman Sumba. Suatu hari, rumahnya didatangi oleh sekelompok perampok yang hendak merampas harta dan memperkosanya. Marlina kemudian membunuh pemimpinnya dan membawa kepala si pelaku dalam perjalanan panjang mencari keadilan. Film ini menyuguhkan narasi pemberdayaan perempuan dalam menghadapi kekerasan, serta bagaimana Marlina melawan ketidakadilan yang dilegitimasi oleh norma patriarki dan hukum adat. Secara visual, film ini menggunakan warna-warna alam yang kering dan kontras seperti coklat tua hingga krem dengan narasi kekerasan memberikan kesan

western yang khas, menghadirkan atmosfer sunyi yang menegangkan. Marlina membaurkan kekerasan, keheningan, dan keindahan dalam satu sajian sinematik yang kuat dan simbolik.

3.1.3 WAWANCARA

Dalam proses pengumpulan data untuk mendukung narasi film pendek *Layu*, dilakukan wawancara dengan dua narasumber yang berprofesi sebagai buruh perempuan di lingkungan pedesaan. Wawancara ini memberikan gambaran nyata mengenai ketimpangan gender yang masih dialami oleh perempuan di sektor kerja informal. Narasumber pertama adalah Ibu Dewi, seorang buruh lepas yang bekerja di wilayah Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Ibu Dewi menggambarkan realitas kerja yang keras dan penghasilan rendah yang ia terima tanpa adanya kesempatan untuk memperjuangkan upah yang lebih layak. Ia bersikap realistis terhadap situasi tersebut dan memilih untuk bersyukur meskipun berada dalam sistem yang tidak adil. Baginya, tuntutan untuk menaikkan gaji dianggap tidak rasional karena dapat memberatkan para pemilik usaha. Ia menjalani kehidupan dengan penuh kesabaran, berfokus pada mencukupi kebutuhan rumah tangga, dan berharap agar anak-anaknya memiliki masa depan yang lebih baik.

Sementara itu, narasumber kedua adalah Ibu Eulis Tarsih yang juga merupakan buruh perempuan di daerah yang sama. Berbeda dengan Ibu Dewi, Ibu Eulis memiliki pandangan yang lebih progresif terhadap isu ketimpangan upah antara laki-laki dan perempuan. Ia menyadari bahwa kondisi ini telah berlangsung lama dan sering dianggap sebagai hal yang wajar, namun ia tetap berharap suatu hari nanti perempuan dapat memperoleh gaji yang setara dengan laki-laki. Harapan tersebut dilandasi oleh meningkatnya kebutuhan hidup yang tidak lagi dapat ditutupi oleh penghasilan rendah. Ibu Eulis menggambarkan kondisi pekerja perempuan yang memikul peran ganda, sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga, namun tetap mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Sikap tangguh dan harapan yang ia sampaikan mencerminkan keinginan akan perubahan sosial yang lebih setara dan manusiawi bagi perempuan di lingkungan kerja pedesaan.

4. KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

4.1 KONSEP PESAN

Film pendek *Layu* dirancang sebagai media kampanye sosial yang mengangkat isu kesetaraan gender dalam konteks kerja perempuan di pedesaan. Melalui pendekatan sinematografi semi-realisme, film ini menyoroti bagaimana sistem patriarki membatasi ruang gerak perempuan dan menimbulkan luka psikologis yang sering dianggap wajar. Tokoh utama merepresentasikan perempuan desa yang menjadi tulang punggung keluarga namun tetap terpinggirkan secara sosial. Pesan film ditujukan kepada berbagai kalangan, termasuk orang tua, untuk merefleksikan norma gender dalam lingkungan keluarga. Pendekatan visual yang dirancang oleh Director of Photography tidak hanya memperkuat narasi, tetapi juga berfungsi sebagai elemen utama dalam menyampaikan kritik sosial secara reflektif dan emosional.

4.2 KONSEP KREATIF

Konsep kreatif dalam film pendek “Layu” dirancang untuk merepresentasikan isu ketimpangan gender di lingkungan pedesaan melalui pendekatan sinematik yang reflektif dan bermakna. Film ini mengangkat realitas perempuan sebagai tulang punggung keluarga yang terjebak dalam sistem patriarki, serta menggambarkan tekanan sosial dan psikologis yang mereka alami secara subtil melalui simbol dan metafora visual. Judul “Layu” dipilih karena mencerminkan kondisi psikologis perempuan yang kehilangan semangat hidup akibat tekanan sosial, seperti bunga yang kehilangan kesegarannya. Narasi disusun dengan pendekatan linier dan minim dialog, memaksimalkan ekspresi visual untuk menggambarkan transformasi batin tokoh utama dari tunduk menjadi pemberontak. Pendekatan sinematografi semi-realisme dipilih untuk menyajikan suasana desa yang otentik, namun tetap mengandung lapisan simbolik melalui penggunaan tone warna kusam, komposisi tertutup, dan pencahayaan alami. Melalui perpaduan gaya visual dan tema psikologis, film ini tidak hanya menyampaikan kritik sosial secara tajam, tetapi juga menciptakan ruang reflektif bagi penonton untuk memahami pengalaman perempuan dalam sistem yang menindas.

4.3 STRATEGI KREATIF

1. Strategi Visual

Strategi kreatif dalam film pendek *Layu* dirancang untuk menggabungkan elemen sinematografi dan naratif secara padu guna menyampaikan isu ketimpangan gender di pedesaan. Gaya framing, pergerakan kamera, pencahayaan, dan warna dirancang untuk merefleksikan tekanan psikologis yang dialami tokoh utama. Kamera statis dan gerakan perlahan dipilih untuk menjaga intensitas emosional, sementara *handheld camera* digunakan terbatas pada momen-momen batin yang genting. Pencahayaan alami digunakan di siang hari, sedangkan *low-key lighting* dengan satu titik cahaya diterapkan di malam hari untuk menciptakan atmosfer sunyi dan menekan. Palet warna kusam seperti coklat, biru, dan hijau kekuningan dipilih untuk menegaskan suasana muram. Simbol visual seperti sapi perah, ruang sempit, dan dapur gelap digunakan secara halus sebagai representasi represi terhadap perempuan. Pendekatan ini memungkinkan film menyampaikan kritik sosial secara puitis namun kuat, selaras dengan gaya semi-realisme yang diusung.

2. Strategi Naratif

Struktur cerita *Layu* dibangun dalam tiga babak: pengenalan tekanan, akumulasi konflik, dan ledakan perlawanan. Dialog yang natural dipadukan dengan gesture dan ekspresi, memperkuat visual sebagai medium utama dalam menyampaikan emosi tokoh. Tokoh utama, Mentari, adalah perempuan muda pendiam yang menjadi tulang punggung keluarga namun mengalami represi sosial dan psikologis akibat sistem patriarki. Konflik bersifat internal dan struktural, dipicu oleh dominasi ayah, kekerasan seksual, dan ketiadaan dukungan. Transformasi karakter Mentari menuju perlawanan ekstrem menjadi inti narasi film. Sebagai *psychological thriller*, *Layu* tidak hanya mengkritik sistem patriarki, tetapi juga mengajak penonton merefleksikan norma keluarga yang membungkam perempuan. Visual dirancang untuk memperkuat dampak emosional dan menyampaikan pesan secara simbolik dan mendalam.

4.4 KONSEP MEDIA

Konsep media dalam film pendek *Layu* dirancang untuk merepresentasikan isu ketimpangan gender dalam sistem patriarki pedesaan melalui pendekatan visual yang kuat dan emosional. Judul *Layu* dipilih karena secara simbolis menggambarkan kondisi perempuan yang mengalami ketidakadilan dan tekanan sosial, seperti bunga yang kehilangan kesegarannya akibat lingkungan yang menindas. Tema utama yang diangkat adalah kesetaraan gender dalam dunia kerja dan dampak psikologisnya terhadap perempuan sebagai subjek sosial yang rentan. Ide dasar cerita berfokus pada perempuan sebagai tulang punggung keluarga yang tidak memiliki kendali atas hidupnya sendiri, dan bagaimana represi struktural dapat mendorong tindakan yang radikal sebagai bentuk perlawanan.

Film ini menggunakan genre psychological thriller untuk mengeksplorasi trauma dan tekanan batin tokoh utama secara intens, dengan format film pendek berdurasi sekitar 15 hingga 20 menit. Format visualnya disajikan dalam rasio aspek sinematik 2.35:1 dengan resolusi 4K, dan menggunakan palet warna kusam bernuansa coklat kehijauan dan biru untuk menciptakan atmosfer muram yang mendalam. Gaya visualnya mengadopsi pendekatan sinematografi semi-realisme, menggunakan pencahayaan natural, pergerakan kamera minimal, serta framing tertutup sebagai simbol represi.

Target khalayak film ini adalah remaja akhir, dewasa muda, hingga orang tua, terutama mereka yang berperan dalam pengambilan keputusan keluarga. Tujuan komunikasi film ini adalah menyampaikan ketidaksetaraan gender melalui bahasa visual yang tenang namun menyentuh, membongkar tekanan struktural dan budaya patriarki, serta mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya pengakuan terhadap hak perempuan pekerja. Strategi distribusinya mencakup pemutaran di festival film, komunitas lokal, serta platform digital seperti YouTube dan Instagram, guna memperluas jangkauan dan mengajak diskusi terbuka terkait isu-isu kesetaraan gender di masyarakat.

4.5 KONSEP VISUAL

Konsep visual dalam film *Layu* dirancang dengan pendekatan sinematografi semi-realisme, yang menghadirkan tampilan visual yang natural namun tetap menyimpan kekuatan simbolik. Teknik pencahayaan diarahkan untuk menggunakan sumber cahaya alami seperti jendela atau lampu gantung desa, menciptakan suasana visual yang tenang, muram, dan penuh tekanan psikologis. Palet warna didominasi oleh nuansa coklat muda, biru kusam, dan hijau kekuningan untuk menciptakan kesan pedesaan yang datar secara emosional dan merefleksikan beban psikologis karakter. Rujukan visual film ini diambil dari beberapa karya film seperti *Siti* (2014), *Yuni* (2021), dan *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017), terutama dalam aspek pencahayaan, blocking, serta pemilihan tone warna. Simbol-simbol visual seperti sapi perah, dapur gelap, dan ruang sempit digunakan sebagai metafora yang mewakili represi terhadap perempuan dalam struktur sosial patriarki. Elemen-elemen tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan hadir sebagai bagian integral dari tata visual untuk memperkuat makna naratif secara halus dan reflektif.

4.6 PRA PRODUKSI

Pada tahap pra-produksi film pendek *Layu*, proses perencanaan dilakukan secara sistematis dengan menyesuaikan visi kreatif yang telah ditetapkan. Penulisan ide cerita dan skenario menjadi fondasi utama dalam menggambarkan dinamika tekanan psikologis yang dihadapi tokoh Mentari. Gaya penulisan skenario disusun secara deskriptif dengan minim dialog, mengutamakan kekuatan visual dalam membangun suasana. Photoboard disusun sebagai panduan visualisasi adegan, menampilkan komposisi kamera, arah cahaya, dan blocking karakter sesuai pendekatan sinematografi semi-realisme. Pemilihan lokasi syuting dilakukan melalui proses hunting di Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan, dengan mempertimbangkan pencahayaan alami, tekstur visual ruang, dan kemudahan akses teknis. Lokasi-lokasi ini dipilih karena memiliki atmosfer visual yang mampu mendukung tema cerita secara emosional dan naratif. Semua elemen tersebut disiapkan untuk memastikan proses produksi berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan artistik film.

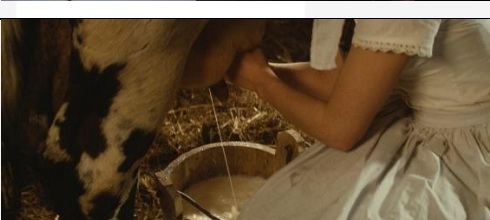
Tabel 4.1 Tabel Photoboard Film Pendek Layu

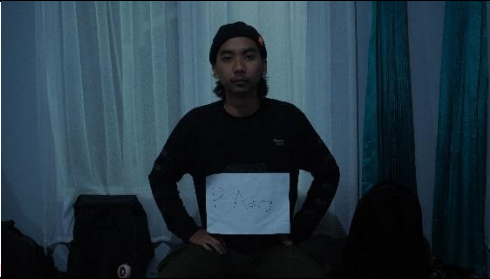
Scene	Shot	Type of Shot	Angle	Photoboard	Deskripsi
1	1	Long Shot	Eye Level		Shot rumah Mentari di pagi hari untuk menunjukkan lingkungan rumah dengan kondisi apa adanya
1	2	Wide Shot	High Angle		Shot dapur sempit menunjukkan nuansa tradisional yang memberikan kesan isolasi
2	1	Full Shot	Eye Level		Shot di kamar Ayah Mentari, memperlihatkan kondisi Ayahnya yang sakit dan ruangan yang kumuh
3	2	Medium Shot	Low Angle		Shot Mentari berangkat membawa sepatu boots menuju peternakan sapi
4	2	Medium Shot, Over The Shoulder	Low Angle		Shot mentari tiba di peternakan sapi namun tidak merasa nyaman karena ada pekerja laki-laki yang sering mengganggunya.

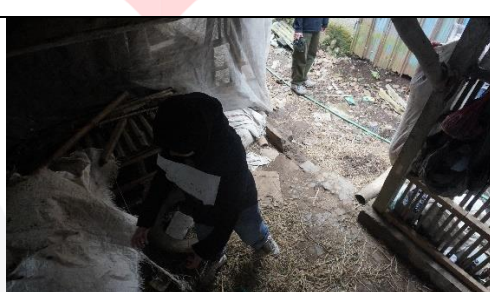
5A	2	Medium Shot	Eye Level		Shot Pak Adeng (Pemilik peternakan) sedang telepon dengan istrinya dan menunjukkan keberkuasaannya di hadapan Mentari
5B	2	Medium Close Up, Over The Shoulder	Low Angle		Shot Mentari digoda oleh dua pekerja lainnya menunjukkan diskriminasi dan tekanan
5B	3	Medium Shot, Over The Shoulder	Eye Level		Shot pembagian upah, Mentari berada ditengah memberikan kesan “kecil” diantara laki-laki lainnya
6	2	Medium Close Up, Over The Shoulder	Eye Level		Shot Mentari dihampiri Pak Adeng ketika Mentari berada di gudang, menunjukkan diskriminasi dan pelecehan terhadap Mentari.
7	1	Medium Shot	Eye Level		Sepulang kerja, Mentari mandi dan membersihkan tubuhnya

9A.B	1	Medium Close Up	Eye Level		Mentari masuk kamar dan membangunkan ayahnya untuk makan malam
10	1	Overhead Shot	Bird View		Mentari mengambil kertas lalu berbaring tidur di kasurnya
11	1	Medium Close Up	Eye Level		Mentari mengintip ayahnya yang masih terbangun di malam hari
11	2	Wide Shot	Low Angle		Mentari melihat ayahnya yang sedang memasang Dupa dalam serangkaian sesajen
13	1	Over the Shoulder	Eye Level		Mentari mengikuti ayahnya dan melihat ayahnya sedang melakukan ritual
13	2	Full Shot	Low Angle		Ayahnya sedang duduk melakukan ritual

14	1	Close Up	Low Angle		Mentari membaringkan badan lalu tidur
15	2	Full Shot	Eye Level		Para pekerja membicarakan tentang siluman anjing
16	1	Medium Close Up	Eye Level		Pak Adeng menghampiri mentari yang sedang menjemur kain
16	3	Medium Close Up	Eye Level		Agus tidak sengaja melihat Pak Adeng bersama Mentari di tempat penjemuran kain
17	1	Medium Shot	High Level		Mentari datang ke tempat pohon besar dan meminta bantuan kepada siluman
18	1	Close Up	Eye Level		Mentari mengambil beberapa bahan sesajen

20	2	Close Up	Eye Level		Mentari meminum darah ayam dan kerasukan siluman anjing
21	1	Medium Shot	Eye Level		Debat hebat Ayah Mentari dengan ibunya
22	1	Full Shot	Eye Level		Mentari sedang membersihkan kandang dimintai tolong oleh Pak Adeng untuk ke gudang
23	1	Full Shot	Eye Level		Pak Adeng dan Mentari masuk ke gudang, lalu Pak Adeng langsung mendorong Mentari untuk melakukan aksinya
24	1	Close Up	Eye Level		Shot susu sapi yang sedang diperas
25	1	Medium Close Up	Eye Level		Setelah selesai melakukan aksinya, Pak Adeng berdiri lalu pergi meninggalkan Mentari
25	2	Medium Shot	Eye Level		Mentari terdiam pasrah, lalu tiba-tiba mendengar suara siluman anjing

26	1	Close Up	Eye Level		Pak Adeng terbangun dan berdiri karena mendengar suara dari luar rumah
27	1	Medium Shot	Eye Level		Pak Adeng melihat Mentari sedang berdiri, dan bertanya
27	2	Medium Shot	Eye Level		Mentari pergi dan Pak Adeng mengikutinya
28	1	Medium Shot	Eye Level		Pak Adeng mengikuti mentari ke kebun labu siam yang tertutup dan tidak terlihat
28	2	Medium Shot	Eye Level		Mentari menggoda dan menunduk kebawah

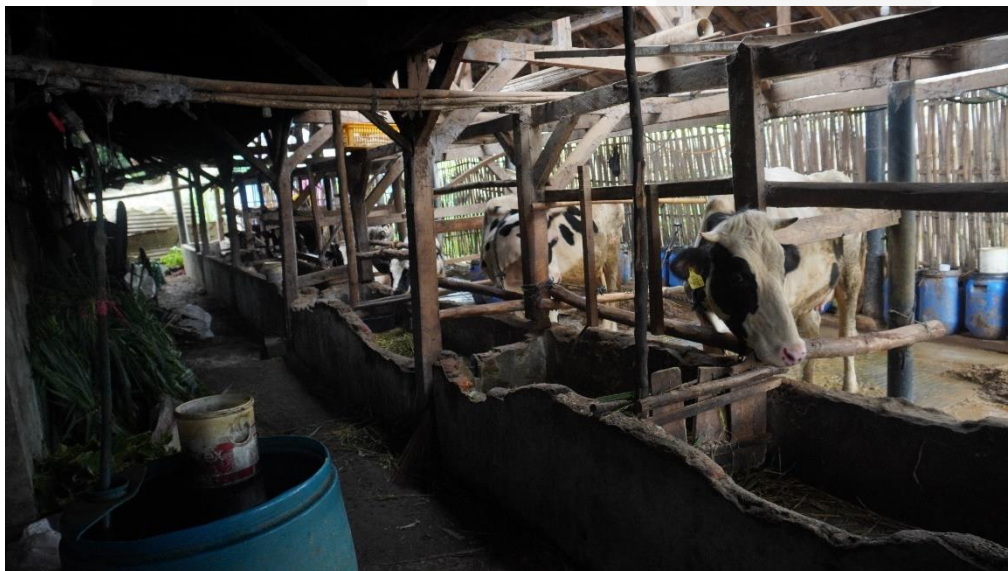
28	3	Over The Shoulder	High Angle		Mentari membunuh Pak Adeng
29	1	Medium Close Up	Eye Level		Ayah duduk di kursi menunggu Mentari yang tak kunjung pulang, akhirnya ia beranjak pergi untuk mencari Mentari
30	1	Wide Shot	High Angle		Ayahnya datang ke kandang sapi untuk melihat apakah ada Mentari disana
31	1	Medium Shot	Eye Level		Ayah Mentari berjalan menyusuri jalanan dan akhirnya bertemu dengan Mentari
32	1	Full Shot, Over The Shoulder	Low Angle		Ayah Mentari menemukan Mentari sedang duduk dan Mayat Pak Adeng yang tergeletak, Ayahnya terkejut lalu mengajak Mentari untuk pulang

33	1	Medium Shot	Eye Level		Mentari berbalik, lalu menusuk Ayahnya dengan pisau
----	---	-------------	-----------	--	---

Gambar Lokasi Syuting



*Gambar 4.1 Rumah Mentari
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)*



*Gambar 4.2 Kandang Sapi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)*

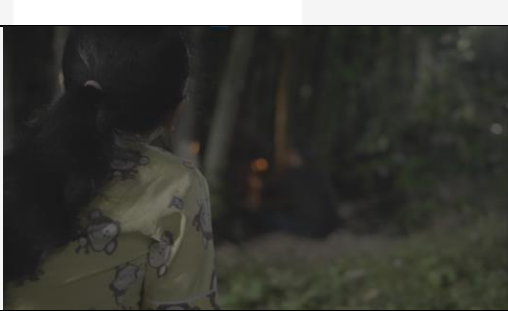
4.7 PRODUKSI

Dalam proses produksi film pendek *Layu*, Penulis berperan sebagai sutradara yang mengarahkan dan merangkai visual berdasarkan skenario dan acuan photoboard. Proses shooting dilakukan secara menyeluruh menggunakan kamera Sony A7s Mark III dengan lensa Sony FE 16–35mm F2.8 GM dan Sony FE 50mm F/1.2 GM, serta didukung lighting dan tripod. Setiap adegan direalisasikan sesuai dengan rancangan photoboard.

Tabel 4.2 Tabel Realisasi Photoboard Film Pendek Layu

Scene	Shot	Type of Shot	Angle	Photoboard	Deskripsi
1	2	Medium Shot	Eye Level		Shot Mentari di dapur sedang mengaduk bubur dengan setting minim cahaya
1	3	Wide Shot	High Angle		Shot dapur sempit menunjukkan nuansa tradisional yang memberikan kesan isolasi
2	1	Full Shot	Eye Level		Shot di kamar Ayah Mentari, memperlihatkan kondisi Ayahnya yang sakit dan ruangan yang kumuh
3	2	Full Shot	Eye Level		Shot Mentari tiba di peternakan membawa sepatu boots.
4	2	Medium Shot, Over The Shoulder	Low Angle		Shot mentari tiba di peternakan sapi namun tidak merasa nyaman karena ada

					pekerja laki-laki yang mengganguya
5A	2	Medium Shot	Eye Level		Shot Pak Adeng (Pemilik peternakan) sedang telepon dengan istrinya dan menunjukkan keberkuasaannya di hadapan Mentari
5B	2	Medium Close Up, Over The Shoulder	Low Angle		Shot Mentari digoda oleh dua pekerja lainnya menunjukkan diskriminasi dan tekanan
5B	3	Medium Shot, Over The Shoulder	Eye Level		Shot pembagian upah, Mentari berada ditengah memberikan kesan “kecil” diantara laki-laki lainnya
6	2	Medium Close Up, Over The Shoulder	Eye Level		Shot Mentari dihampiri Pak Adeng ketika Mentari berada di gudang, menunjukkan diskriminasi dan pelecehan terhadap Mentari.
7	1	Medium Shot	Eye Level		Sepulang kerja, Mentari mandi dan membersihkan tubuhnya

9A.B	1	Medium Close Up	Eye Level		Mentari masuk kamar dan membangunkan ayahnya untuk makan malam
10	1	Overhead Shot	Bird View		Mentari mengambil kertas lalu berbaring tidur di kasurnya
11	1	Medium Close Up	Eye Level		Mentari mengintip ayahnya yang masih terbangun di malam hari
11	2	Wide Shot	Low Angle		Mentari melihat ayahnya yang sedang memasang Dupa dalam serangkaian sesajen
13	1	Over the Shoulder	Eye Level		Mentari mengikuti ayahnya dan melihat ayahnya sedang melakukan ritual.
13	2	Full Shot	Low Angle		Ayahnya sedang duduk melakukan ritual.

14	1	Close Up	Low Angle		Mentari membaringkan tubuh lalu tidur
15	2	Full Shot	Eye Level		Para pekerja membicarakan tentang siluman Ajag
15	2	Full Shot	Eye Level		Agus dan Wawan menghampiri Mentari yang sedang bekerja dan menggangukannya
16	3	Medium Close Up	Eye Level		Agus tidak sengaja melihat Pak Adeng bersama Mentari di tempat penjemuran kain
17	1	Medium Shot	High Level		Mentari datang ke tempat pohon besar dan meminta bantuan kepada siluman
18	1	Close Up	Eye Level		Mentari mengambil beberapa bahan sesajen
20	2	Close Up	Eye Level		Mentari duduk dan menghadap pohon sambil memohon, tiba-tiba Mentari kerasukan

21	1	Medium Shot	Eye Level		Flashback debat Ayah Mentari dengan ibunya
22	1	Full Shot	Eye Level		Mentari sedang membersihkan kandang dimintai tolong oleh Pak Adeng untuk ke gudang
23	1	Full Shot	Eye Level		Pak Adeng dan Mentari masuk ke gudang, lalu Pak Adeng langsung mendorong Mentari untuk melakukan aksinya
24	1	Close Up	Eye Level		Shot susu sapi yang sedang diperas
25	1	Medium Close Up	Eye Level		Setelah selesai melakukan aksinya, Pak Adeng berdiri lalu pergi meninggalkan Mentari.
25	2	Medium Shot	Eye Level		Mentari terdiam pasrah mengalami trauma dan berencana membunuh Pak Adeng

26		Close Up	Eye Level		Pak Adeng terbangun dan berdiri karena mendengar suara dari luar rumah
27	1	Medium Shot	Eye Level		Pak Adeng melihat Mentari sedang berdiri, dan bertanya
27	2	Medium Shot	Eye Level		Mentari pergi lalu Pak Adeng mengikutinya
28	1	Medium Shot (One Take)	Eye Level		Pak Adeng tiba di kebun labu siam yang tertutup dan tidak terlihat
28	2	Medium Shot (One Take)	Eye Level		Mentari menggoda dan turun kebawah posisi Pak Adeng
28	3	Over The Shoulder	High Angle		Mentari membunuh Pak Adeng
29	1	Medium Close Up	Eye Level		Ayah duduk di kursi menunggu Mentari yang tak kunjung pulang, akhirnya ia beranjak pergi untuk mencari Mentari

30	2	Wide Shot	High Angle		Ayahnya datang ke kandang sapi untuk melihat apakah ada Mentari disana
31	1	Medium Shot	Eye Level		Ayah Mentari berjalan menyusuri jalanan dan akhirnya bertemu dengan Mentari
32	1	Full Shot, Over The Shoulder	Low Angle		Ayah Mentari menemukan Mentari sedang duduk dan melihat Mayat Pak Adeng yang tergeletak, Ayahnya terkejut lalu mengajak Mentari untuk pulang
33	1	Medium Shot	Eye Level		Mentari berbalik, lalu menusuk Ayahnya dengan pisau

A. Daftar Peralatan dan Biaya Produksi

Tabel 4.3 Tabel Daftar Peralatan dan Biaya Produksi

BSM Rental					
No	Nama Alat	Hari	Jumlah	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	Sony A7s Mark III (Body Only) (Cam A)	2	1	Rp700.000	Rp1.400.000* (*Digunakan hanya pada hari ke-2 sebagai pengganti alat yang ditukar. Namun tetap dikenakan 2 hari sewa sesuai invoice.)
2	Sony FE 16-35mm F2.8 GM Lens	2	1	Rp250.000	Rp500.000
3	Sony FE 50mm F/1.2 GM	2	1	Rp250.000	Rp500.000
4	V-Mount Battery GEN ENERGY 14.4V (195Wh)	2	2	Rp75.000	Rp300.000
5	Tripod iFootage Komodo T7 Carbo Fiber with Head K7 (75mm)	2	1	Rp75.000	Rp150.000
6	Wireless Video Sender Hollyland Pyro S 4K	2	1	Rp400.000	Rp800.000* (Digunakan hanya pada hari ke-2 sebagai pengganti alat yang ditukar. Namun tetap dikenakan 2 hari sewa sesuai invoice.)
7	Lexar 128GB Professional 1667x SDXC UHS-II Memory Card	2	1	Rp75.000	Rp150.000
8	Lexar 128GB Professional 1667x SDXC UHS-II Memory Card	2	1	Rp75.000	Rp150.000
9	Tilta Full Camera Cage for Sony A7S III (Black)	2	1	Rp100.000	Rp200.000
10	H&Y Filters RevoRing Variable ND3-ND1000 (67-82mm)	2	1	Rp75.000	Rp150.000
11	V-Mount Charger 2 Slot	2	1	Rp75.000	Rp150.000

12	V-Mount Plate to Rod 15mm	2	1	Rp75.000	Rp150.000
13	Audio Recorder Zoom F8 Multi Track	2	1	Rp250.000	Rp500.000
14	Handy Talky WLN KD-C1	2	4	Rp25.000	Rp200.000
15	Kabel Roll GAO (2300 Watt 25 Meter)	2	1	Rp25.000	Rp50.000
16	Apple Box Local (Isi 5)	2	2	Rp50.000	Rp50.000
17	Godox Knowled M300BI Bi-Color LED Light	2	1	Rp150.000	Rp300.000
18	Aputure LS 60x KIT	2	1	Rp250.000	Rp500.000
19	C-Stand (Century Stand) 40" + Arm	2	6	Rp20.000	Rp240.000
20	Aputure Lantern Softbox	2	1	Rp50.000	Rp100.000
21	Black Flag Kit / Cutter Light	2	1	Rp100.000	Rp200.000
22	Super Clamp & Magic Arm	2	1	Rp20.000	Rp40.000
23	Cardellini Clamp 6"	2	2	Rp20.000	Rp80.000
24	Aputure Light Storm 600D Pro (Standard)	2	1	Rp450.000	Rp900.000
25	Filter Gel 4x4 (120cm x 120cm)	2	1	Rp25.000	Rp50.000
26	Sandbag / Shotbag	2	8	Rp5.000	Rp80.000
SUB TOTAL				Rp. 7.890.000	
Discount TA				-Rp. 3.945.000	
Total setelah diskon + PPN 11%				Rp. 4.378.950	
Imajirent					
27	Sennheiser EW100-P G3	2	3	Rp100.000	Rp600.000
28	Lightstand Besar	2	1	Rp20.000	Rp40.000
29	Magic Clamp	2	1	Rp10.000	Rp20.000
SUB TOTAL				Rp. 660.000	
Sewa milik Teman					
30	Focus Puller Nucleus M	2	1	Rp500.000	Rp500.000
31	Godox TL60	2	1	Rp150.000	Rp150.000

32	Hardisk 500GB + 320GB	2	1	Rp150.000	Rp150.000
33	Gimbal Dji RS3 Mini	2	1	Rp100.000	Rp100.000
34	Sony A7s Mark III (Cam B)	2	1	Rp150.000	Rp150.000
SUB TOTAL					Rp1.050.000
GRAND TOTAL					Rp. 6.088.950

B. Jadwal Kerja

Tabel 4.4 Tabel Jadwal Kerja

Waktu	Kegiatan
21 April	<i>Blocking</i>
28 April	<i>Rehearsal</i>
29-30 April	<i>Shooting Day</i>

4.8 PASCA PRODUKSI

Tahap pasca produksi menjadi krusial untuk merealisasikan visi sinematografi film. Proses ini mencakup *offline editing* dan *online editing*, yang dilakukan melalui kolaborasi antara editor dan sutradara guna memilih dan merangkai shot sesuai dengan rancangan DoP saat produksi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Film pendek *Layu* menunjukkan bahwa film dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan kritik sosial, khususnya isu ketimpangan gender di masyarakat pedesaan. Melalui pendekatan semi-realis dan simbolisme visual, film ini merepresentasikan tekanan struktural dan budaya yang dihadapi perempuan. Gaya sinematografi yang statis, ruang alami, dan tanda visual seperti adegan pemerahan sapi memperkuat pesan tentang eksploitasi. Wawancara dengan pekerja perempuan juga menegaskan masih kuatnya dominasi patriarki dalam kehidupan mereka. Secara keseluruhan, *Layu* tidak hanya bercerita, tetapi mengajak penonton untuk memahami dan merefleksikan ulang posisi perempuan dalam sistem sosial.

5.2 SARAN

Ke depan, penelitian dapat diperluas melalui media visual lain seperti dokumenter atau animasi edukatif yang lebih menjangkau generasi muda dan masyarakat pedesaan. Pendekatan kuantitatif dan longitudinal juga disarankan untuk mengukur dampak film terhadap perubahan persepsi masyarakat. Institusi pendidikan di daerah pedesaan diimbau memanfaatkan film sebagai bagian dari kurikulum, dengan dukungan komunitas lokal dan pemerintah desa. Industri film dan platform digital didorong untuk membuka akses lebih luas terhadap film bertema kesetaraan gender guna mendorong transformasi sosial yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku dan Jurnal:

- Al Ansory, M. Z., & Adi, A. E. (2024). *Impact of radicalism and terrorism through social media among youth in the film The Lone Wolf Next Door*. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 6(1), 36–51. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v6i1.1296>
- Astuti, M. (2022). Representasi perempuan dan penolakan terhadap institusi pernikahan dalam film *Yuni*. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 14(1), 11–22. <https://doi.org/10.24843/JKM.2022.v14.i01.p02>
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2021). *Film art: An introduction* (12th ed.). McGraw-Hill. <https://doi.org/10.1036/9780078024174>
- Brown, B. (2022). *Cinematography: Theory and practice: Image making for cinematographers and directors* (4th ed.). Routledge.
- Dewi, I. (2018). Perjuangan perempuan kelas bawah dalam film *Siti* karya Eddie Cahyono. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 123–134. <https://doi.org/10.25077/jib.6.2.123-134.2018>
- Eleanora, F. N., & Supriyanto, E. (2020). Violence against women and patriarchal culture in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(9), 1–12. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i9.1912>
- Food and Agriculture Organization. (2025). *Gender and land rights: Closing the gap*. FAO. <https://www.fao.org/documents>
- Galtung, J. (1990). *Cultural violence*. *Journal of Peace Research*.
- Haryanto, S. (2021). Simbolisme visual dan narasi feminis dalam film *Marlina the Murderer in Four Acts*. *Jurnal Kajian Film Indonesia*, 3(1), 41–55. <https://doi.org/10.21009/JKFI.2021.031.05>

- Junaedi, F., & Mujahidah, N. H. (2023). Penerimaan penonton mengenai peran gender pada karakter perempuan dalam film *Bumi Manusia*. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.5678/bricolage.v1i1.2023>
- Komnas Perempuan. (2024). *Catatan Tahunan (CATAHU) 2024: Kekerasan terhadap perempuan di Indonesia*. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/>
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2021). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (3rd ed.). Routledge.
- Mufiqoh, A., Sugiharto, D. Y. P., & Anni, C. T. (2018). The effectiveness of group guidance with film media to improve students' empathy and social interaction. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 96–100. <https://doi.org/10.15294/jubk.v7i2.24390>
- Neuman, W. L. (2022). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (8th ed.). Pearson.
- Piochi, L. (2023). From body to world: Empathy and the transformative power of cinematic imagination. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 65617. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.65617>
- Putri, A. R., & Hartati, S. (2021). Efektivitas film pendek sebagai media kampanye sosial dalam membentuk kesadaran gender. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 13(2), 101–115. <https://doi.org/10.24042/komunika.v13i2.8998>
- Setyoningtiaskhasdyah, K. D. D., Mahardiana, L., Nugraha, A. Y., et al. (2024). *Sexual Harassment in the Workplace: Pattern Identification and Treatment*. KnE Social Sciences, (International Conference Psychology). <https://doi.org/10.18502/kss.v9i30.17511>
- Silverman, D. (2024). *Qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529771658>
- Stadler, J. (2025). Empathy in film. In H. Maibom (Ed.), *The Routledge handbook of philosophy of empathy* (pp. 241–255). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315282015-29>
- Sugiharto, G., Shalihah, F., & Octivia, A. E. (2024). *Sexual Violence Against Female Labour in the Perspective of Employment Law and Legal Justice*. Substantive Justice Int'l Journal of Law, 7(1), 13. <https://doi.org/10.56087/substantivejustice.v7i1.271>
- Sutarman. (2024). Stereotip gender pada budaya patriarki Indonesia sebagai hambatan pekerja perempuan berperan ganda. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.26740/komunikologi.v9i1.2024>

Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

UN Women. (2023). *Progress on the Sustainable Development Goals: The gender snapshot 2023*. <https://doi.org/10.18356/0e8a3d20-en>

Umaroh, L., & Maulida, A. (2022). A film semiotics study of representation on duality female character. *Surakarta English and Literature Journal*, 8(1), 1–15.
<https://doi.org/10.52429/selju.v8i1.301>

Sumber Internet:

Andini, K. (Director). (2021). *Yuni* [Film]. Fourcolours Films.

BandungBergerak.id. (2023). Naiknya Data Kekerasan terhadap Perempuan di Bandung.
<https://bandungbergerak.id/>

Cahyono, E. (Director). (2014). *Siti* [Film]. Fourcolours Films.

Detik.com. (2023). DP3A Kota Bandung Sebut Tren Kekerasan pada Perempuan Meningkat.
<https://www.detik.com/jabar/berita/d-7059394/>

International Labour Organization. (2021). *Convention No. 190: Eliminating Violence and Harassment in the World of Work*. ILO

International Labour Organization. (2023). *Safe and Inclusive Work Environments: Addressing Violence and Harassment*. <https://www.ilo.org>

Karya Ilmiah Unisba. (2019). Prevalensi Pelecehan Seksual pada Buruh Perempuan di Pabrik Tekstil. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/>

Komnas Perempuan. (2024). *Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan (CATAHU 2024)*. <https://komnasperempuan.go.id>

Lembaga Sensor Film. (2021). *Sistem klasifikasi film: SU, 13+, 17+, 21+*. Diakses dari
<https://lsf.kemenparekraf.go.id>

Nugroho, E. (2014). *Siti* [film]. Fourcolours Films.

RadarBandung.id. (2024). 132 Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Bandung Barat. <https://www.radarbandung.id/>

Surya, M. (Director). (2017). *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* [Film]. Cinesurya Pictures.

UN Women. (2023). *Workplace violence and harassment: Rooted in gender inequalities*.
<https://www.unwomen.org>

Wikipedia contributors. (n.d.). *Sundarti Supriyanto*. Wikipedia. Retrieved July 22, 2025, from https://en.wikipedia.org/wiki/Sundarti_Supriyanto

Wikipedia contributors. (n.d.). *Purwanti Parji case*. Wikipedia. Retrieved July 22, 2025, from https://en.wikipedia.org/wiki/Purwanti_Parji_case

